

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Tabungan Wadiah di Bank Syariah Indonesia (BSI), Studi Kasus Periode 2021-2024

Lili Ramahdani¹, Kamardi^{2*}

¹Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

²Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

Email: ¹liliramahdani@uinmybatusangkarac.id, ²kamardi@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 06-09-2025

Accepted : 10-10-2025

Published : 20-11-2025

Abstract

Inflation is a macroeconomic phenomenon, making it a target of Bank Indonesia's monetary policy. Inflation is understood as a general and continuous increase in prices. Wadiah savings, a sharia banking product based on a deposit contract without a fixed return, tends to change when inflation increases. Inflation can erode the real value of money, thus affecting public interest in saving funds in banks. This study aims to determine whether there is a significant effect of inflation on the amount of wadiah savings at Bank Syariah Indonesia (BSI) using a case study for the 2021-2024 period. This study employed quantitative methods using secondary data obtained from publications by BSI, Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), and Statistics Indonesia (BPS). The analysis used was classical estimation analysis and partial hypothesis testing (T-test). This study concluded that there was no impact between inflation and the amount of wadiah savings at BSI, with a variable significance value of 0.097, which is greater than 0.05 (0.097>0.05).

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro, sehingga inflasi dijadikan target dari kebijakan moneter Bank Indonesia. Inflasi dipahami sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Tabungan wadiah, yang merupakan produk perbankan syariah berdasarkan akad titipan tanpa imbalan pasti, cenderung mengalami perubahan saat inflasi meningkat. Inflasi dapat menggerus nilai riil dari dari nilai uang, sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada efek yang signifikan antara inflasi terhadap jumlah tabungan wadiah pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan studi kasus periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan asal data sekunder yang didapatkan melalui publikasi oleh BSI, Bank Indonesia, OJK dan BPS Statistik. Analisis yg dipergunakan merupakan analisis perkiraan klasik serta uji hipotesis parsial (Uji T). Penelitian ini membuat konklusi bahwa tak ada dampak anatara inflasi dengan jumlah tabungan wadiah pada BSI, dengan nilai signifikansi variabel 0,097 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (0,097>0,05).

Kata Kunci: Tabungan Wadiah, Inflasi, BSI.

1. PENDAHULUAN

Bank Syariah memiliki peran sangat signifikan dalam sistem keuangan Indonesia. Bank syariah tidak hanya melayani fungsi intermediasi keuangan konvensional, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, transparansi, dan amanah dalam produk-produk simpanannya. Peran Bank Syariah dalam sistem keuangan Indonesia sangat signifikan dan terus mengalami perkembangan. Bank syariah tidak hanya melayani fungsi intermediasi keuangan konvensional, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, transparansi, dan amanah dalam produk-produk simpanannya.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami percepatan signifikan sejak penggabungan beberapa bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021. BSI sebagai entitas hasil merger memegang peranan penting dalam penghimpunan dana pihak ketiga

(DPK) dan produk simpanan wadiah yang menjadi bagian dari strategi likuiditas dan layanan ritel syariah. Laporan tahunan dan ringkasan keuangan BSI menunjukkan dinamika simpanan wadiah selama periode pasca-merger (BSI, 2024). Hal ini menjadikan BSI studi kasus menarik untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi, khususnya inflasi, terhadap jumlah tabungan wadiah.

Tabel 1. Perkembangan Tabungan Wadiah BSI

Tahun	Jumlah Tabungan Wadiah (Rp Juta)
2024	55.280.067
2023	47.026.374
2022	44.214.405
2021	36.157.195

Sumber: (Laporan Tahunan BSI, 2024)

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi, khususnya minat menabung dan jumlah tabungan. Inflasi juga diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu dan periode tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli uang (Nicholas Gregory Mankiw, 2015). Saat inflasi semakin tinggi, nilai riil dari tabungan akan berkurang. Bila suku bunga tabungan tidak mampu mengimbanginya, sehingga masyarakat cenderung menurunkan minat untuk menabung (Gorton Guillermo Ordoñez et al., 2016). Inflasi yang tinggi dapat memicu ketidakpastian ekonomi, sehingga individu lebih memilih untuk mengkonsumsi daripada menabung sebagai upaya menghindari risiko kehilangan nilai asset (Frederic S. Mishkin, 2017). Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat memacu masyarakat untuk lebih aktif menabung sebagai persiapan menghadapi kebutuhan masa depan (Barro, 2013).

Inflasi, menjadi fenomena ekonomi makro yang ditandai dengan kenaikan harga barang serta jasa secara umum serta berkelanjutan, memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk sektor perbankan syariah (Oktavia et al., 2022). Bank Syariah Indonesia, sebagai salah satu pemain utama dalam industri perbankan syariah di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh inflasi. Secara teori, inflasi mempengaruhi keputusan menabung dan alokasi aset rumah tangga melalui dua saluran utama yakni, pertama, daya beli riil atas simpanan menurun ketika inflasi meningkat sehingga insentif untuk menabung berkurang, dan kedua, perubahan suku bunga riil atau tingkat pengembalian alternatif yang mempengaruhi substitusi antara simpanan bank dan aset lain.

Tabungan wadiah, sebagai salah satu produk unggulan bank syariah yang berbasis pada prinsip titipan, sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Tabungan wadiah merupakan salah satu produk perbankan syariah yang didasarkan pada prinsip akad wadiah, yaitu titipan atau penitipan dana oleh nasabah kepada bank sebagai pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut (Usmani, 1998). Prinsip wadiah sendiri menekankan pada amanah dan kepercayaan, di mana bank bertindak sebagai penerima titipan dan wajib menjaga dana titipan tersebut. Produk wadiah bukan berbasis bunga melainkan simpanan amanah. Dalam akad wadiah, bank bertindak sebagai pemegang titipan yang wajib menjaga dana tersebut dan mengembalikannya kapan saja diminta oleh pemilik dana (nasabah) tanpa adanya imbalan yang dijanjikan secara pasti (Siddiqi, 2006).

Reaksi deposan terhadap inflasi dapat berbeda dibandingkan bank konvensional karena fitur bagi hasil, kebijakan bonus, dan faktor kepercayaan religius/operasional. Dalam konteks ini, inflasi dapat menggerus nilai riil dari dana yang dititipkan, sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk tabungan wadiah (Amelia, 2023). Minat masyarakat untuk menabung di bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk edukasi atau pengetahuan, lingkungan sosial, dan tingkat religiusitas (Sugesti & Hakim, 2021). Wadiah tidak hanya digunakan sebagai simpanan titipan semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis bagi bank syariah untuk memperkuat kepercayaan masyarakat, inovasi produk, dan kepatuhan regulasi.

Oleh karena itu, penelitian empiris yang menguji hubungan antara inflasi dan jumlah tabungan wadiah pada institusi besar seperti BSI menjadi penting untuk memahami mekanisme perilaku deposan dalam konteks ekonomi makro Indonesia. Penting untuk memahami bagaimana inflasi mempengaruhi keputusan menabung dan jumlah tabungan guna merumuskan kebijakan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Wadiah Di Bank Syariah Indonesia (BSI), Studi Kasus Periode 2021-2024..

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penilitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sangat cocok karena memungkinkan analisis numerik atas variabel-variabel ekonomi makro dan simpanan bank, serta pengujian hipotesis secara statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana, yakni teknik statistik yang digunakan untuk menguji dan menilai pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Regresi linier sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh terhadap satu variabel dependen (Gujarati & Porter, 2012).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Laporan keuangan BSI, khususnya bagian simpanan wadiah. Data ini bisa diperoleh dari laporan keuangan tahunan/triwulanan BSI yang dipublikasikan secara terbuka serta data inflasi didapatkan dari publikasi oleh Bank Indonesia dan juga BPS Statistik. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 48 sampel yang dipilih berdasarkan studi kasus yang digunakan yakni tahun 2021-2024 yang berjumlah 4 tahun dan setiap tahun terdiri dari 12 bulan.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yakni, pertama kajian literatur, peneliti mengumpulkan dan menelaah literatur terkait teori perbankan syariah, konsep wadiah, pengaruh inflasi pada simpanan, serta penelitian-penelitian empiris terdahulu. Kedua, perumusan hipotesis, berdasarkan kajian teori dan literatur, peneliti merumuskan hipotesis utama bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan wadiah di BSI selama periode 2021–2024. Ketiga, pengumpulan data, disini peneliti mengumpulkan data sekunder dari sumber resmi, yakni laporan keuangan BSI (tabungan wadiah), dan data inflasi makro dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian data diolah menjadi format time-series bulanan. Keempat, pengolahan data & pengujian asumsi, setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji asumsi klasik Normalitas, Linieritas, Heteroskedastisitas, agar model regresi memenuhi prasyarat analisis ekonometrika. Kelima, analisis model peneliti menerapkan model regresi linier berganda (multiple linear regression) atau model data panel (jika ada cross-section lain) untuk mengestimasi pengaruh inflasi terhadap tabungan wadiah. Keenam, Pengujian Hipotesis & Validasi: Uji statistik t (uji parsial) dan F (uji simultan) dilakukan untuk menilai signifikansi koefisien. Ketujuh, Hasil analisis dijelaskan dalam konteks literatur, perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu, dan implikasi kebijakan. Terakhir, kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dipakai guna menilai penyebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$. untuk menguji normalitas dipenelitian ini menggunakan uji *One sample kolmogrov-smirnov test*.

Tabel 2. Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7228362,88589224
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,070
Test Statistic		,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji diatas diperoleh bahwa hasil Asymp. Sig adalah 0,200 artinya lebih besar daripada 0,05, hal ini menunjukkan data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara 2 variabel dalam analisis regresi adalah linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika hasil deviation from linearity sig. $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear antara variabel x dengan variabel y.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

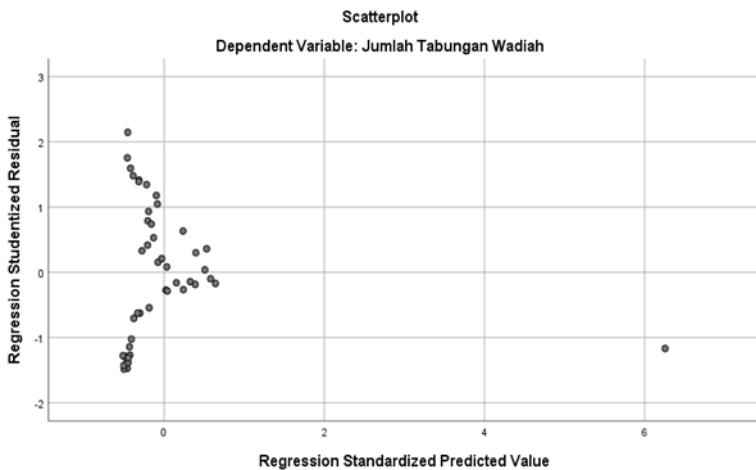
Jumlah Tabungan Wadiyah * Inflasi		Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
	Linearity	153598418406703,250	153598418406703,250	,567	,589
	Deviation from Linearity	2080249443173476,500	48377894027290,150	,179	,977

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil diatas bisa kita lihat nilai deviation from linearity sig sebesar 0,977 lebih tinggi dari 0,05. Maka ada hubungan linear antara variabel X dengan Variabel Y.

Uji Heteroskedastisitas

Adalah teknik yang berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Data ini akan ditampilkan dalam bentuk titik-titik yang menyebar, apabila penyebaran titik-titik tersebut berada diatas dan dibawah sumbu Nol (0) maka data tersebut terbebas dari homoskedastisitas dan apabila bersebar dalam satu wilayah saja dalam artian diatas sumbu nol atau dibawah sumbu nol saja berarti data tersebut tidak terbebas dari homoskedastisitas.



Gambar 1. Grafik Scatterplot
Sumber: Data Sekunder Yang diolah menggunakan spss

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu nol (0) yang berarti bahwa data terbebas dari gejala homoskedastisitas.

Uji Hipotesis

(UJI T)

Uji parsial adalah uji yang dilakukan terhadap koefisien regresi individual yang dipakai untuk mengetahui apakah variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) atau tidak. Ketentuan pada uji ini yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari ($< 0,05$) maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan jika nilai signifikansi lebih besar dari ($> 0,05$) maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39069942,072	1419375,155		27,526	,000
	Inflasi	46209648,853	27255814,349	,248	1,695	,097

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan Wadiah

Sumber: Data Sekunder Yang diolah menggunakan spss

Tabel hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 46.209.648,85 dengan nilai t hitung sebesar 1,695 dan significance value (Sig.) sebesar 0,097. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi diprediksi meningkatkan jumlah tabungan wadiah sebesar sekitar 46,2 juta rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, hal ini ditandai dengan nilai sig 0,097, dimana nilai sig tersebut besar dari 0,05. Artinya, meskipun secara numerik inflasi cenderung meningkat bersamaan dengan jumlah tabungan wadiah, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh yang berarti secara statistik.

Hasil ini menunjukkan fenomena menarik mengingat secara teori inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan perilaku menabung masyarakat. Dalam konsep ekonomi konvensional, kenaikan inflasi pada umumnya akan menurunkan minat masyarakat untuk menabung karena daya beli menurun dan nilai uang melemah (Samuelson, 2009). Inflasi tinggi

menyebabkan menggeser perilaku masyarakat dari kegiatan menabung menuju konsumsi. Namun, hasil penelitian ini tidak mengindikasikan penurunan signifikan pada minat masyarakat untuk menempatkan dana pada skema tabungan Wadiah di BSI, sehingga hal ini menguatkan pandangan bahwa perilaku menabung di bank syariah tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor inflasi semata.

Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah Tabungan Wadiah pada penelitian ini, memperlihatkan bahwa nasabah tabungan Wadiah di BSI memosisikan produk simpanan tersebut sebagai instrumen yang tidak semata-mata diorientasikan pada keuntungan, melainkan fungsi penitipan dana (yad al-amanah). Hal ini sesuai dengan konsep Wadiah dalam fikih muamalah, bahwa Wadiah bukanlah instrumen investasi yang memberikan imbal hasil tertentu, tetapi bersifat amanah di mana bank sebagai penerima titipan bertanggung jawab menjaga keamanan dana tersebut. Oleh sebab itu, perubahan inflasi tidak serta-merta mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan fasilitas simpanan Wadiah, mengingat orientasi utama tidak bertumpu pada profitabilitas melainkan pada aspek keamanan dan kemudahan transaksi. Temuan serupa muncul pada penelitian kontemporer yang menganalisis berbagai produk perbankan syariah menunjukkan bahwa faktor-faktor internal bank, kualitas layanan, dan struktur produk sering kali lebih dominan dalam menentukan keputusan nasabah dibanding faktor makro (Jamilah & Sriyana, 2019).

Dalam konteks perbankan syariah khususnya pada produk wadiah motivasi nasabah bukan semata return finansial melainkan lebih pada keamanan dana, kemudahan akses, dan kepuasan syariah. Simpanan wadiah lebih dipandang sebagai titipan yang aman (amanah), bukan investasi yang mengejar keuntungan tetap (Muzan, 2024). Produk Easy Wadiah di beberapa KCP BSI dan kajian komparatif produk wadiah vs mudharabah menunjukkan bahwa nasabah memandang wadiah sebagai rekening transaksional dan amanah, yang mendukung alasan mengapa fluktuasi inflasi tidak langsung berimbas signifikan pada saldo tabungan wadiah (Istikharoh et al., 2024).

Lebih jauh, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian empiris pada perbankan syariah Indonesia yang menemukan bahwa inflasi atau variabel makro lainnya bukanlah determinan utama likuiditas maupun penghimpunan dana pada bank syariah. Misalnya, penelitian pada Islamic banks periode 2014–2018 menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara simultan, secara parsial, efeknya terhadap deposit mudharabah (sebagai salah satu jenis simpanan) tidak signifikan. Hal ini dikarenakan motivasi spiritual dan kepuasan terhadap prinsip syariah yang menjadi faktor dominan (Priyono & Pertiwi, 2019). Dalam konteks BSI, sebagai bank syariah terbesar di Indonesia pasca merger pada 2021, sentimen keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi syariah semakin meningkat, sehingga tabungan Wadiah lebih dimaknai sebagai media penitipan dana yang aman, syariah-compliant, dan terjangkau. Studi kualitatif terbaru tentang pemahaman akad wadiah di masyarakat menyebut bahwa "wadiah memberikan rasa aman dan kepastian sesuai syariah, sehingga tidak sensitif terhadap gejolak pasar (Azigha et al., 2025).

Lebih lanjut, nilai koefisien positif inflasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan jumlah Tabungan Wadiah, meskipun secara statistik tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan sebagian masyarakat untuk mengalihkan dana dari bentuk uang tunai ke rekening bank syariah ketika inflasi meningkat, sebagai upaya menjaga likuiditas dan keamanan dana. Sebuah studi pada BSI menunjukkan bahwa inflasi ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan rasio likuiditas seperti FDR, yang berarti bahwa di masa inflasi bank syariah cenderung menjaga cadangan likuiditas dan nasabah pun memilih untuk tetap menyimpan di bank syariah (Hidayat, 2024).

Dari aspek utilitas produk, rekening wadiah umumnya dipakai sebagai rekening transaksional, bukan investasi jangka panjang. Dalam konteks layanan digital dan kemudahan transaksi yang ditawarkan BSI, nasabah wadiah mendapatkan fleksibilitas besar, setoran awal rendah, penarikan

mudah, tidak ada penalti, sehingga tetap menarik bahkan di tengah inflasi. Hal ini juga diidentifikasi dalam penelitian evaluatif terhadap produk Wadiah di BSI di mana kemudahan akses dan fitur layanan menjadi keunggulan utama (Ramin et al., 2023).

Periode 2021–2024 merupakan masa yang penuh dinamika ekonomi pasca pandemi COVID-19. Inflasi Indonesia sempat mengalami fluktuasi signifikan akibat disrupsi distribusi pangan, kenaikan harga energi global, dan pemulihan ekonomi. Namun, penetrasi perbankan syariah justru meningkat pada periode tersebut, termasuk pertumbuhan BSI yang mencatat peningkatan dana pihak ketiga (DPK) secara konsisten. Fenomena ini memperkuat argumentasi bahwa perilaku menabung di BSI tidak sepenuhnya terpengaruh oleh tekanan makroekonomi, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemudahan layanan digital, integrasi platform setelah merger, serta meningkatnya literasi keuangan syariah. OJK menyebutkan bahwa pertumbuhan dana simpanan pada bank syariah lebih stabil dibanding bank konvensional selama masa pemulihan pandemi, sehingga mendukung temuan penelitian ini.

Dalam perspektif ekonomi syariah, ketidaksignifikansi pengaruh inflasi terhadap jumlah Tabungan Wadiah juga dapat dijelaskan melalui maqashid syariah, di mana masyarakat pada umumnya menempatkan dana mereka pada bank syariah bukan untuk mengejar keuntungan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan kemaslahatan, keamanan dana, dan kepatuhan syariah. Tujuan utama sistem keuangan syariah adalah menjaga harta (hifzh al-mal) dan memastikan keberkahan transaksi, sehingga perilaku menabung lebih terkait pada aspek nilai dan keyakinan dibanding faktor ekonomi teknis seperti inflasi (Chapra, 2000). Dengan demikian, meskipun inflasi meningkat, nasabah tetap menempatkan dana mereka dalam tabungan Wadiah sebagai bentuk menjaga amanah dan memenuhi prinsip keberlanjutan finansial.

Dalam perspektif kebijakan dan praktik perbankan, hasil ini memiliki implikasi penting. Bagi BSI dan bank syariah lainnya, program literasi keuangan yang menekankan nilai amanah, fleksibilitas, dan kemudahan layanan dapat lebih efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan simpanan wadiah daripada strategi yang bergantung pada kondisi ekonomi makro. Data historis menunjukkan bahwa layanan wadiah tetap diminati meskipun inflasi dan tekanan ekonomi meningkat (Haqiu Dea Tini & Amaliyah, 2023). Dari sisi regulator, penting untuk mendukung perkembangan perbankan syariah dengan kerangka regulasi yang menjaga stabilitas likuiditas dan kepercayaan nasabah, serta mendukung transparansi akad wadiah agar semakin menarik bagi masyarakat luas, termasuk non-muslim sekalipun.

Meskipun demikian, penting diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang berimplikasi pada interpretasi hasil. Model regresi sederhana yang digunakan hanya mempertimbangkan inflasi sebagai variabel independen, tanpa kontrol terhadap variabel makroekonomi lainnya seperti suku bunga acuan, nilai tukar, supply uang (money supply), atau faktor internal bank seperti promosi, digitalisasi layanan, dan kebijakan bonus wadiah. Oleh karena itu, untuk penelitian lanjutan disarankan penggunaan model multivariat dengan variabel kontrol dan teknik time-series dinamis (seperti ARDL, VAR, atau ECM) agar dapat menangkap efek jangka pendek maupun jangka panjang termasuk kemungkinan efek tertunda (lag) dari inflasi terhadap tabungan.

Sebagai penutup, meskipun koefisien inflasi positif, tidak ada bukti statistik yang kuat bahwa inflasi memengaruhi jumlah Tabungan Wadiah di BSI periode 2021–2024. Faktor-faktor seperti kepercayaan, kemudahan layanan, kepatuhan syariah, dan karakteristik produk wadiah tampaknya lebih menentukan keputusan nasabah untuk menabung. Penelitian lanjutan dengan cakupan variabel lebih luas dan teknik ekonometrika mendalam sangat dianjurkan untuk mengungkap mekanisme kompleks di balik dinamika tabungan wadiah di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap jumlah Tabungan Wadiah di Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021–2024 menunjukkan bahwa dinamika ekonomi makro tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam menyimpan dana pada produk tabungan berbasis akad titipan tersebut. Meskipun inflasi mengalami fluktuasi selama periode penelitian, hasil analisis statistik melalui uji regresi menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari batas α 0,05, sehingga hubungan antara inflasi dan perkembangan Tabungan Wadiah dinyatakan tidak signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Tabungan Wadiah cenderung bersifat stabil meskipun terjadi tekanan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik akad Wadiah yang tidak bertujuan memperoleh keuntungan, melainkan sebagai tempat penitipan dana yang aman, bebas riba, serta fleksibel bagi kebutuhan transaksi harian. Dengan demikian, perubahan inflasi tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan nasabah dalam menempatkan dana mereka pada produk Wadiah.

Di sisi lain, stabilitas Tabungan Wadiah lebih banyak ditentukan oleh faktor non-ekonomi, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap BSI setelah proses merger, kemudahan akses melalui layanan digital, perluasan jangkauan layanan, serta peningkatan literasi keuangan syariah yang semakin membentuk preferensi masyarakat untuk memilih produk perbankan yang sesuai prinsip syariah. Perkembangan teknologi juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan Tabungan Wadiah sebagai sarana penyimpanan dana yang aman dan praktis. Selain itu, loyalitas masyarakat Muslim terhadap lembaga keuangan syariah turut memperkuat ketahanan dana pihak ketiga meskipun kondisi makroekonomi sedang tidak stabil. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan menabung dalam produk Wadiah lebih dipengaruhi oleh rasa aman, kepercayaan, dan nilai-nilai syariah dibandingkan aspek ekonomi seperti inflasi. Dengan demikian, bank syariah dapat terus memperkuat layanan dan edukasi kepada masyarakat untuk menjaga pertumbuhan Tabungan Wadiah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. (2023). Analisis Dampak Inflasi dan Investasi Syariah Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.905>
- Azigha, F., Khaerudein, A., & Prihartanti, R. I. (2025). MENGENAL PRINSIP WADIAH. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 24. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Barro, R. J. (2013). Inflation and Economic Growth *. In *ANNALS OF ECONOMICS AND FINANCE* (Vol. 14, Issue 1).
- BSI. (2024). *LAPORAN TAHUNAN 2024 PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk MENUJU ERA*.
- Chapra, U. (2000). *Moneter Islam*. Gema Insani Press.
- Frederic S. Mishkin. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Gorton Guillermo Ordoñez, G., Allen, F., Cao, D., Christiano, L., Del Negro, M., Di Tella, S., Duffie, D., Favara, G., Gabriel, S., Harvey, C., Kahn, C., Krishnamurthy, A., Kurlat, P., Murfin, J., Raddatz, C., Rebelo, S., Shubik, M., Simsek, A., Werning, I., ... Gorton, G. (2016). Good Booms, Bad Booms. *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH*. <http://www.nber.org/papers/w22008>

Gujarati, damodar N., & Porter, dawn C. (2012). *dasar dasar ekonometrika* (5th ed.). salemba empat.

Hidayat, M. (2024). The Effect of Economic Growth and Inflation on Liquidity in “Bank Syariah Indonesia” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Likuiditas pada “Bank Syariah Indonesia.” In *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.ppipbr.com/index.php/demand>

Istikharoh, M., Fitriyani, Y., & Syariah, E. (2024). Asy-Syarikah. *Asy-Syarikah*, 6(1). <http://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah>

Jamilah, P., & Sriyana, J. (2019). Analysis of deposit savings in Islamic and conventional banks. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 6, 2355–8520. www.bi.go.id

Nicholas Gregory Mankiw. (2015). *Principles of Economics* (7th ed.). Cengage Learning.

Oktavia, T., Agus Pramuka, B., Ulfah, P., Akuntansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). Pengaruh Modal Intelektual Dan Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *IJIBE*, 4, 85–101. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/ijibe>

Priyono, W., & Pertiwi, I. F. P. (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i1.1825>

Ramin, M., Waqiah, & Kiptiyah. (2023). IMPLEMENTASI AKAD WADIAH PADA PRODUK TABUNGAN EASY WADIAH DI BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KCP SAMPANG. *Prospeks*, 1, 246–257. <https://journal.al-khairat.ac.id/index.php/prospek>

Samuelson, A. P. N. D. W. (2009). *Economics* (19th ed.). McGraw hill.

Siddiqi, M. N. (2006). ISLAMIC BANKING AND FINANCE IN THEORY AND PRACTICE: A SURVEY OF STATE OF THE ART. *Islamic Economic Studies*, 13(2). <https://ssrn.com/abstract=3161388>

Sugesti, P., & Hakim, L. (2021). Peran Religiusitas Dalam Memoderasi Disposable Income Dan Pengetahuan Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Al-Mashrafiyah*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.vi.19956>

Usmani, M. M. T. (1998). *an Introduction to Islamic Finance*.